

ORIENTALISME DAN OKSIDENTALISME (SUATU AGENDA MASALAH)

Oleh: Muzairi

Diskusi tentang Orientalisme dan Oksidentalisme¹⁾ dikalangan intelektual Islam bukan suatu yang asing akan tetapi segera akan terasakan, bahwa Orientalisme dan Oksidentalisme tidak selalu dihayati dalam citra yang sama, dipahami menurut pengertian yang sama, atau dibicarakan dengan memakai idiom-idiom yang sama. Perbedaan-perbedaan ini selain menyangkut variasi dalam aksentuasi juga melibatkan perbedaan logika, baik yang menyangkut kerangka konseptual, maupun berkenaan dengan lingkup minat dan kepentingan masing-masing.

Persoalan akan timbul dan perbedaan akan terasa jika Orientalisme dan Oksidentalisme tidak sekedar dipandang sebagai suatu kajian ilmiah, tetapi dihadapkan sebagai "objektif". Orientalisme dan Oksidentalisme sebagai kenyataan objektif, bagaimana keduanya didefinisikan? Adakah prasangka yang membayangi?

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, bahwa tulisan ini ingin mengambil posisi problematis, dan yang diusahakan disini adalah mencari agenda persoalan. Siapa tahu, posisi yang demikian itu akan lebih mengacu respons dan kritik yang akan berguna bagi kita.

Pada jaman mutakhir ini literatur keislaman dibanjiri oleh bahan-bahan dalam berbagai bahasa Barat yang kaya. Negeri-negeri Muslim bekas jajahan Inggris misalnya, kini sangat produktif dengan karya-karya penting. Ini merupakan keuntungan tersendiri bagi kaum Muslim yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan bisa menjadi sebab semakin melebarnya jurang intelektual antara yang tersebut terakhir ini dengan yang pertama. Jadi merupakan tantangan metodologis tersendiri bagi mereka dalam kajian keislaman.

¹⁾ Lihat tulisan Majid Fakhry, "The Search for Culture in Islam : Fundamentalism and Occidentalism", *Dalam Islam Perenniality of Values*, No. 1, Vol. IV, 1977, hal. 97-107.

Tetapi problema itu hanyalah bersifat teknis, menyangkut masalah pengetahuan akan bahasa Inggris. Ada perkara lain yang menimbulkan tidak saja problema teknis, melainkan sering meningkat menjadi bersifat ideologis, yaitu perkara orientalisme. Salah satu masalah yang sering muncul dalam pembicaraan tentang kajian Islam modern adalah orientalisme. Lebih-lebih lagi semenjak terbitnya buku Edward Said, *Orientalism*, singgungan kepada orientalisme itu dalam nada-nada yang amat negatif semakin banyak mendapatkan bahan.

Sesungguhnya para pengkaji peradaban Islam masih harus mendefinisikan sikapnya yang lebih jelas, obyektif dan konsisten terhadap orientalisme. Pertama-tama karena para sarjana keislaman modern sendiri sekarang ini banyak mengembangkan otoritas akademiknya berdasarkan pengalaman akademik mereka dengan kaum-kaum orientalis, seperti Izutsu dari Jepang. Pada pertumbuhan kajian akademik Islam di Indonesia, misalnya, orang akan sulit sekali mengesampingkan arti kehadiran Prof. Rasyidi,²⁾ seorang keluaran sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam di Mesir yang melanjutkan ke Paris, dan yang kemudian memperoleh pengalaman mengajar di Kanada. Lepas dari retorika-retorika anti Barat-nya, namun orang tak akan luput mendapati hampir keseluruhan konstruksi akademiknya dibangun atas dasar lebih banyak unsur-unsur yang ia dapatkan dari Barat -- tegasnya, kaum orientalism -- daripada lainnya. Barangkali setelah Prof. Hussein Djajadiningrat, Prof. Rasyidi adalah intelektual Islam Indonesia yang paling banyak memperoleh tidak hanya perkenalan tapi malah penyerapan ramuan-ramuan intelektual dari gudang Orientalisme.

Akan tetapi bagaimana dengan Oksidentalisme? Menurut H.A. Mukti Ali, Oksidentalisme belum lahir di Indonesia.³⁾ Oksidentalisme perlu lahir bukan hanya untuk kepentingan umat Islam, tetapi juga untuk kepentingan bagi orang-orang Barat. Mereka juga ingin tahu pandangan Islam terhadap agama mereka.⁴⁾

Ketika gelombang Helenisme pertama dan kedua masuk ke dunia Islam, kaum muslim sedang berada dalam posisi yang relatif kokoh, sehingga gelombang-gelombang tersebut dapat ditanggapi dengan penuh

²⁾ Penilaian H.M. Rosyidi terhadap Harun Nasution, bahwa Harun Nasution kurang kritis dalam menerima kuliah di Mc Gill. Di Islamic Studies di negara-negara Barat pengaruh Orientalisme pada umumnya besar. Lihat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Jakarta : Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hal. 265.

³⁾ H.A. Mukti Ali, *Ibnu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1984), hal. 64.

⁴⁾ *Ibid*

kreativitas.⁵⁾ Sementara itu gelombang Helenisme ketiga ini terjadi justru bersamaan dengan porak-porandanya kekuatan sosial ekonomi-politik mereka akibat kolonialisme dan bersamaan dengan itu menurunnya tingkat kepercayaan diri mereka. Hal ini mengakibatkan kurang kreatifnya muslimun menghadapi gelombang yang jauh lebih dahsyat ini.

Dalam kondisi semacam ini, suasana psikologis mereka tentu saja tidak memungkinkan bagi lahirnya suatu pemikiran yang bernilai tinggi. Seluruh tenaga dan pemikiran mereka lebih banyak diserahkan untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri kaum muslimin, yang pada saatnya akan berperan bagi keluarnya kaum muslimin dari dominasi kekuatan Barat. Tidak mengherankan jika karya-karya para pemikir muslim masa-masa itu lebih bercorak apologetik, jauh dari nilai-nilai filosofis.

Bersamaan dengan itu, kepeloporan dari kaum modernis tidak sepenuhnya diterima oleh kaum muslimin. Biasanya mereka lebih merasa aman jika berlindung di bawah dua kutub ekstrim, atau meleburkan diri dengan gelombang Barat, atau sama sekali anti terhadap Barat. Dalam hubungannya dengan pemikiran filsafat umpannya, respon ini mewujudkan dalam dua bentuk : pertama, terhanyut dalam dan sepenuhnya menerima filsafat yang saat itu berkembang di Barat, kedua, menolak sama sekali filsafat sebab disiplin ini dianggap identik dengan Barat. Dua wujud responsi ini tentu saja bukan masa depan yang diharapkan. Hanyut dalam tradisi filsafat Barat berarti kehilangan identitas keislaman mereka. Sementara itu menolak filsafat berarti melakukan bunuh diri intelektual.

Jatuh ke dalam dua kutub ekstrim inilah yang ingin dihindari Muhammad Iqbal (W. 1938 M) yang oleh Fazlur Rohman dipandang sebagai "satu-satunya filosof Islam di zaman modern". Filosof dan penyair kelahiran anak benua ini hidup pada masa peralihan abad ke-19 dan ke-20 (masa-masa akhir kolonialisme), dan sempat mengecap pendidikan filsafat secara formal salah satu universitas terkemuka di Barat, yakni di Universitas Cambridge di Inggris. Latar belakang pendidikan ini tentu saja banyak mempengaruhi bentukan pemikiran filsafatnya. Ia mengikuti perkembangan mutakhir pemikiran ilmu pengetahuan dan filsafat di Barat, dan menulis karya master piece-nya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.⁶⁾ Untuk "membangun

⁵⁾ Nurcholis Madjid(ed), *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 31.

⁶⁾ Tidak diragukan lagi bahwa Iqbal telah membuat suatu usaha yang lebih mengesankan dan serius ketimbang pemikir abad keduapuluh lain manapun untuk memikirkan kembali masalah-masalah utama Islam dalam kategori-kategori modern.

kembali filsafat keagamaan muslim yang mengacu baik kepada tradisi filsafat islam maupun perkembangan-perkembangan mutakhir dalam berbagai lapangan pengetahuan manusia.

Berbeda dengan M. Al-Bāhi, polemik M. Al-Bāhi dalam karyanya pemikiran islam dan hubungannya dengan imperialisme Barat⁷⁾ juga lebih berapi-api dan diarahkan bukan saja kepada musuh-musuh islam di Barat, tetapi juga penyokong-penyokong liberalisme dan modernisme muslim, dari Iqbal sampai Thoha Husein, yang dituduh menjadi murid-murid Barat yang lemah. Yang pertama telah menerapkan kategori-kategori filsafat Barat dalam menafsirkan Islam, dan yang terakhir (pada tahun 1926) menundukkan studi syair-syair Pra-Islam kepada metode kritis keilmuan Barat dan dengan cara begitu menghancurkan seluruh literer dan teologis pemikiran muslim. Pada tingkat yang berbeda kaum sekularis dan Ali 'Abd Al-Roziq sampai M. Kholid dicela karena telah merubah dan menyalah artikan hakikat Islam, yang seperti telah sering kali dikemukakan, tidak mengakui perbedaan antara dimensi-dimensi kehidupan spiritual dan temporal. Sekularisme mereka pada akhirnya diilhami, menurutnya, oleh konsep-konsep Barat atau Kristen.

Suatu kelompok pemikiran Arab Kontemporer mencerminkan arus kecenderungan-kecenderungan filosofis di Barat dari sekian juru bicara eksistensialisme, A.R. Badawi di Mesir dan René Habachi di Libanon barangkali merupakan tokoh yang paling terkemuka.⁸⁾ Dalam waktu Eksistensial (1943) dan studi tentang filsafat eksistensialisme seperti yang telah ditafsirkan secara khusus oleh Martin Haedegger. Segi yang paling esensial dari eksistensi temporal, menurutnya adalah eksistensi atau wujud dalam waktu (Dasein).⁹⁾

Selama bagian pertama abad keduapuluh, pandangan positivitas menjadi cukup dikenal dilingkungan kaum intelektual Arab dan bahkan juga para penulis yang tidak terlatih atau mempunyai kompetensi ilmiahpun sering memakai poster kaum positivis dalam diskusi-diskusi sosial, politik maupun filosofis. Diantara para penulis tersebut kita singgung Qasim Amin (w.1908), Farah Antun (w.1922), Ya'qub Sarruf (w.1927) dan Salamah Musa (w.1959), semuanya menyokong perubahan sosial dan politik yang pada dasarnya mengikuti garis-garis kaum sekuler yang diilhami oleh model-model Eropa.

⁷⁾ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York : Colombia University Press, 1972), hal. 395.

⁸⁾ *Ibid*, hal. 390.

⁹⁾ *Ibid*.

Harus juga dicatat nama Muhammad Arkoun, figur lain dari Algeria, yang setelah mempelajari pemikiran barat secara serius berpaling kepada filsafat Islam Tradisional dan menilainya sebagai realitas yang masih dan akan terus hidup. Dari sudut ini, kita dapat melihat berkembangnya filsafat islam dalam corak yang analitik, eksistensialis positivistik, dan lain sebagainya.¹⁰⁾ Suasana usaha-usaha mengintegrasikan perkembangan filsafat Barat modern dengan tradisi filsafat islam ini hampir dapat ditemui di seluruh kawasan dunia islam.

Sejalan dengan itu adalah tokoh lain yaitu Hasan Hanafi. Hasan Hanafi adalah seorang filosof hukum Islam, seorang pemikir Islam dan guru besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Ia memperoleh gelar Doktor dari Sorbonne University Paris, pada tahun 1966. Ia banyak menyerap pengetahuan Barat¹¹⁾. Ia mengkonsentrasi diri pada kajian pemikir Barat pra-modern dan Barat modern. Meskipun ia menolak dan mengkritik barat, tapi tak pelak lagi ide-ide liberalisme barat demokrasi rasionalisme dan pencerahan telah mempengaruhi pemikirannya.

Menurut Hassan Hanafi, mengkaji hakikat perkembangan Barat merupakan keniscayaan untuk menghentikan Erosentrisme yang telah menguasai dunia, dan untuk menebus kejahatan Orientalisme. Kesadarannya dalam masalah ini, menuntut Hassan Hanafi untuk melakukan kerja besar menciptakan suatu ilmu sosial baru. Perlucutan Erosentrisme tidaklah untuk dunia islam semata, tetapi juga untuk dunia ketiga pada umumnya, agar secara metodologis konseptual independen. Gagasan itu disebut dengan "Oksidentalisme" dalam kiri islam.¹²⁾ Dalam ilmu sosial baru-nya, ia tidak melaporkan paradigma subyek/obyek kendatipun jelas digunakan dalam orientalisme. Untuk jelasnya, kita lihat kutipan berikut :

.. sejak ilmu sosial baru mengekspresikan dialektika antara diri (self) dan orang lain (other), secara alami diri yang didominasi, berada pada proses pembebasannya dari dominasi orang lain (dengan) menciptakan ilmu pengetahuannya sendiri dan mengekspresikan refleksi dalam proses pembebasan. Pengetahuan tidak pernah terpisah dari kepentingan atau kekuasaan.¹³⁾

¹⁰⁾ Mohammad Nasir Tamara, "Muhammed Arkoun Dan Islamologi Terapan", *Ulumul Qur'an*, no. 3, vol. 1, (1989), hal. 45-51.

¹¹⁾ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme Dan Postmodernisme : Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, diterjemahkan oleh M. Imam Aziz, M. Jadul Maula, (Yogyakarta : LKiS, 1993), hal. 3.

¹²⁾ *Ibid*, hal. 41

¹³⁾ *Ibid*, hal. 41-42

Inilah pembalikan paradigma. Sebagaimana ditegaskan, Oksidentalisme tidak untuk mengungguli orientalisme; prototipe-nya adalah orientalisme.¹⁴⁾ Namun, keprihatinan nyata bagi Hanafi adalah "Bagaimana membangun sebuah dunia konseptual yang menyeluruh" yang didasarkan pada ilmu sosial baru itu dapat sungguh-sungguh dicapai.

Akhirnya satu pertanyaan, Apakah Oksidentalisme sebagai jawaban terhadap orientalisme dalam mengakhiri mitos peradaban Barat?

¹⁴⁾ *Ibid*, hal. 42

DAFTAR BACAAN

- H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, New York : Columbia University Press, 1970.
- "The Search for Culture in Islam : Fundamentalism And Occidentalism," dalam *Islam The Perenniality of Values*, no. 1, vol. IX, 1977.
- Nurcholis Majid(ed), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Kazua Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi*, Diterjemahkan oleh M. Imam Aziz, M. Jodul Maula, Yogyakarta : LKiS, 1993.